

SURAT PERNYATAAN

Nama : Tutik Mustafidah

NIM : D01207233

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pengaruh Religiusitas Orang Tua Terhadap Motivasi belajar PAI Siswa (Studi Kasus di Desa Kendit Kecamatan Kendit Situbondo)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini adalah hasil karya sendiri, dan bukan hasil plagiat dari skripsi orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil plagiat,
maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Surabaya, 6 September 2011

Tutik Mustafidah
D01207233

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKIRIPSI

Skripsi oleh **Tutik Mustafidah** ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi.

Surabaya, 13 September 2011

Mengesahkan,

Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag

NIP. 196203121991031002

Tim Penguji

Ketuṃ

Dr. H. Abd. Kadir, MA

NIP. 195308031989031001

Sekretaris

Siti Lailiyah, M.Si

NIP.198409282009122007

Penguji I,

Drs. H. Sholehman, M.Pdi

NIP. 195911041991031002

Penguji II,

Evi Fatimatur R, M.Ag

NIP. 197312272005012003

ABSTRAK

Tutik Mustafidah (2011): Pengaruh Religiusitas Orang Tua Terhadap motivasi Belajar Anak (Studi Kasus Di MTs PGRI Zainul Fauzi Desa Kendit Kecamatan Kendit Situbondo).

Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Dengan keteladanan orang tua akan mempunyai pengaruh wibawa dan disegani di tengah-tengah keluarganya sehingga terwujudlah keluarga yang sakinah dihiasi dengan *dzurriyah thoyyibah* (keturunan yang baik dan berkualitas) yang menjadi dambaan semua manusia. Disamping dari keinginan penulis juga dengan adanya mayoritas masyarakatnya yang religius, penulis memilih melakukan penelitian di Situbondo.

Ada tiga masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimana religiusitas orang tua siswa di situbondo? (2) bagaimana motivasi belajar PAI siswa di MTs PGRI Zainul Fauzi Situbondo? (3) bagaimana pengaruh religiusitas orang tua terhadap motivasi belajar siswa di MTs PGRI Zainul Fauzi Situbondo?

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Untuk menentukan seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y, peneliti menggunakan rumus regresi linear sederhana.

Dari Hasil penelitian

1. Bahwa religiusitas orang tua tergolong tinggi. Hal ini terbukti berdasarkan analisis melalui prosentase diperoleh 92% persen dan nilai tersebut jika dikonsultasikan dengan kriteria yang berkisar antara 86-95% yang berarti tinggi.
2. Bahwa motivasi belajar PAI siswa di MTs PGRI Zainul Fauzi Situbondo tergolong cukup baik. Hal ini terbukti berdasarkan analisis melalui prosentase diperoleh 91% persen dan nilai tersebut jika dikonsultasikan dengan kriteria yang berkisar antara 86-95% yang berarti tinggi.
3. Dari persamaan regresi linear diperoleh $Y = 6.9 + 0.17X$ menunjukkan bahwa bila nilai religiusitas orang tua ditingkatkan 1, maka nilai motivasi belajar siswa akan bertambah 0,17, atau setiap nilai kualitas variable X (religiusitas orang tua) bertambah 10 maka nilai variable Y (motivasi belajar siswa) akan bertambah sebesar 1,7. Kemudian dari pengujian product moment diperoleh r hitung sebesar 0,765. Angka ini lebih besar dari harga r tabel dengan n 62 baik untuk taraf kesalahan 1% maupun 5% ($0.504 > 0.765 > 0.316$), maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak dengan bunyi terdapat pengaruh religiusitas orang tua terhadap motivasi belajar PAI siswa di MTs PGRI Zainul Fauzi Situbondo. Hasil perhitungan r sebesar 0,765 setelah dikonsultasikan dengan tabel interpretasi korelasi diperoleh hubungan dalam tingkat yang tinggi.

Kata kunci : religiusitas orang tua, motivasi belajar PAI siswa.

DAFTAR ISI

		Halaman
HALAMAN JUDUL		i
HALAMAN PERSETUJUAN.....		ii
HALAMAN PENGESAHAN		iii
ABSTRAKSI		iv
MOTTO		v
PERSEMBAHAN		vi
KATA PENGANTAR		vii
DAFTAR ISI		ix
DAFTAR TABEL.....		xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Batasan Masalah.....	9
F. Definisi Operasional	12
G. Alasan Memilih Judul	13
H. Hipotesis Penelitian	13
I. Sistematika Pembahasan	14

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Religiusitas Orang Tua	16
1. Pengertian Religiusitas.....	16
2. Dimensi-dimensi Religiusitas	18

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Interpretasi Nilai “r”	68
4.1 Jumlah Siswa MTs PGRI Zainul Fauzi Situbondo	74
4.2 Daftar Nama Responden Pemeliharaan Orang Tua Siswa MTs PGRI Zainul Fauzi Situbondo	77
4.3 Hasil Pengisian Angket Religiusitas Orang Tua	78
4.4 Daftar Nama Responden Penelitian Siswa Kelas VII, VIII dan IX Mts PGRI Zainul Fauzi Situbondo	79
4.5 Hasil Pengisian Angket Motivasi Belajar Siswa	80
4.6 Sholat Lima Waktu	83
4.7 Puasa di Bulan Ramadhan	83
4.8 Mengeluarkan Zakat	84
4.9 Iman Kepada Alloh	84
4.10 Iman Kepada Malaikat	85
4.11 Iman Kepada Nabi dan Rasul	85
4.12 Iman Kepada Hari Akhir (Kiamat)	86
4.13 Iman Kepada Hari Akhir (Adanya Surga dan Neraka)	86
4.14 Perasaan Dekat Dengan Tuhan	87
4.15 Takut untuk berbuat Dosa	87
4.16 Merasa Do’anya dikabulkan Tuhan	88
4.17 Kegiatan Keagamaan (Ceramah Agama)	89
4.18 Kegiatan Keagamaan (PHBI)	89
4.19 Kegiatan Keagamaan (Istighotsah)	90
4.20 Kegiatan Keagamaan (Tahlilan)	91
4.21 Ketepatan Pengumpulan Tugas	92
4.22 Semangat dan Tidak Mudah Putus Asa	93
4.23 Ulet dalam Belajar	93

4.24 Ingin Menjadi Lebih Baik	94
4.25 Memikirkan Masa Depan	94
4.26 Ambisi Untuk Bisa	95
4.27 Mandiri (Mengerjakan Tugas Sendiri)	95
4.28 Suka Terhadap Mata Pelajaran PAI	96
4.29 Bisa Menjawab Pertanyaan dari Guru PAI	97
4.30 Melakukan Perbuatan Tidak Baik	97
4.31 Suka bergotong Royong (Tugas Kelompok)	98
4.32 Pernah Mendapat Nilai Jelek Pada Pelajaran PAI	98
4.33 Rajin Belajar Agar Tidak Mendapat Nilai Jelek	99
4.34 bekerja Keras Untuk Berhasil	100
4.35 Mengikuti Kegiatan Keagamaan disekolah	101
4.36 Akomodasi Nilai variabel x dan y	102

PENDAHULUAN

Manusia adalah mahluk yang paling mulia yang diciptakan oleh Allah SWT, yang berbeda dari makhluk lain. Perbedaan tersebut karena manusia diciptakan dengan berbagai potensi yang melebihi makhluk lain.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (٧٠)

Manusia sebagai makhluk yang paling mulia sebagaimana tersebut tidak akan menjadi mulia begitu saja, akan tetapi harus ada yang membina, memimpin, dan mengarahkannya. Perbuatan itu adalah proses belajar dalam suatu lembaga pendidikan.

Orang tua merupakan pendidik utama dan yang pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.¹

Salah satu tugas pendidik ialah membuat anak menjadi dewasa dan mandiri. maka lingkungan keluarga terutama orang tua berperan penting dalam proses pertumbuhan, perkembangan dan pendidikan anak melalui fasilitas-fasilitas dan motivasi yang diberikan.

Sebagaimana yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), berkenaan dengan pendidikan dikemukakan antara lain sebagai berikut: “Memberdayakan lembaga pendidikan baik sekolah maupun luar sekolah sebagai pusat pemberdayaan nilai, sikap dan kemampuan, serta meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat yang didukung oleh sarana dan prasarana memadai”.²

Dalam pandangan Islam, anak merupakan rahmat karunia dari Allah SWT, anak juga merupakan amanat kepada orang tuanya agar diasuh dan dididik dengan sebaik-baiknya. Karena itulah maka kewajiban orang tua bukan hanya semata-mata memberikan nafkah yang berupa material seperti: sandang, pangan dan papan, tetapi lebih dari itu orang tua juga mempunyai kewajiban untuk memberikan nafkah rohaniyah, yang antara lain berupa kasih sayang, perhatian dan juga pendidikan terutama pendidikan agama. Mengingat strategisnya jalur

¹ Zakiah daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), Cet. 2, h.35

² Ketetapan MPR RI No. IV/MPR/1999, *Garis-garis Besar Haluan Negara Tahun 1999-2004*.

pendidikan keluarga, dalam undang-undang sisdiknas pada Bab IV pasal 7 ayat 1 dan 2 tentang hak dan kewajiban orang tua bahwa :

“Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya”.

Sebagaimana pendapat Zakiah Daradjat bahwa: “kesengsaraan dan kebahagiaan si anak tidak terletak pada cukup atau tidaknya kebutuhan material, akan tetapi pada terpenuhinya kebutuhan psikis, sosial dan agama”.

Imam Al-Ghozali dalam kitabnya: *al-Ihya' Ulumuddin*, sebagai berikut:

“melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting karena anak sebagai amanah bagi orang tuanya. Hati seorang anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala kejelekan, dan condong kepada sesuatu yang dicondongkan kepadanya”.

Pendidikan akan berjalan maksimal apabila orang tua dapat dijadikan teladan bagi anak-anaknya disamping harus berusaha secara maksimal agar setiap dia melakukan pekerjaan yang baik bagi keluarganya dapat melakukan seperti yang dia lakukan. Hal ini sebagaimana yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah SAW di tengah-tengah keluarganya.

Diriwayatkan oleh Muslim bahwa apabila Rasulullah SAW akan mengajarkan sholat witir (tahajud yang diakhiri dengan witir) beliau membangunkan isterinya (Aisyah). *“Bangunlah dan berwitirlah hai Aisyah”*. Dalam riwayat lain beliau bersabda: *“Allah merahmati seorang laki-laki yang bangun pada sebagian malam lalu dibangunkannya keluarganya. Kala dia tidak*

mau bangun dipercikkanya air di mukanya. Dan Allah merahmati seorang perempuan yang bangun pada sebagian malam lalu dibangunkannya suaminya, kalau dia tidak mau bangun dipercikkanya air di mukanya”. (HR. An-Nasai).

Jika dibiasakan kebaikan dalam mendidik anak maka jadilah ia baik dan berbahagia dunia dan akhirat³, sedang orang tua dan pendidiknya akan memperoleh pahala. Sebaliknya jika dibiasakan jelek atau dibiarkan dalam kejelekannya maka akan sesat dan rusaklah ia, sedang orang tuanya akan mendapat dosa.

Tugas dan kewajiban orang tua tersebut akan lebih jelas kalau dihubungkan dengan firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*

Dengan demikian bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan tanggung jawab orang tua, karena orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak-anak mereka.

³ H. Zuhairini, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel 1999), h.12

Sosok orang tua sangatlah prinsip di dalam ajaran islam. Dalam sebuah hadits yang *muttafaq ‘alaih*, Rasulullah SAW. bersabda:

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه.

Artinya: *Dari Abu Hurairah dari Nabi SAW. beliau bersabda; “Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi” (HR. Ibnu Hibban)⁴*

Imam Ja’far ash-Shadiq pernah mengatakan, “didiklah anakmu, karena mereka akan menghadapi zaman yang bukan zamanmu.”⁵

Disamping orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi mereka. Dengan keteladanan orang tua akan mempunyai pengaruh wibawa dan disegani di tengah-tengah keluarganya sehingga terwujudlah keluarga yang sakinah dihiasi dengan *dzurriyah thoyyibah* (keturunan yang baik dan berkualitas) yang menjadi dambaan semua manusia.

Religiusitas orang tua tidak hanya ditampakkan dengan sikap yang tampak seperti perilaku maupun praktek, namun juga dengan sikap yang tidak tampak seperti keyakinan yang terjadi dalam hati seseorang.

Religiusitas lebih menekankan pada aspek agama itu sendiri, seperti ritual-ritual dan yang meliputi aspek agama yang diyakini. Berbeda dengan religi/religius, yang lebih menunjuk kepada aturan-aturan dan kewajiban-

⁴ Amir Ala’uddin Ali bin Baldan Al Farisi, *Shahih Ibnu Hibban*, (Jakarta: Puataka Azzam, 2007), jilid 1, h. 374.

⁵ Ahmed Maulana E. Bemat, *Berbakti Kepada Orang Tua*, (Yogyakarta : Cahaya Hikmah 2003), h.7

Dalam proses belajar mengajar motivasi sangat besar peranannya terhadap prestasi belajar, karena dengan adanya motivasi dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Bagi siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai keinginan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sehingga boleh jadi siswa yang memiliki intelegensi yang cukup tinggi menjadi gagal karena kekurangan motivasi, sebab hasil belajar itu akan optimal bila terdapat motivasi yang tepat. Karenanya, bila siswa mengalami kegagalan dalam belajar, hal ini bukanlah semata-mata kesalahan siswa, tetapi mungkin saja guru tidak berhasil dalam membangkitkan motivasi siswa.

Tingkat religiusitas orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Motivasi belajar yang dimaksud adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu dalam mencapai suatu tujuan. Dalam penelitian ini, motivasi belajar lebih difokuskan pada mata pelajaran agama islam. Semakin tinggi tingkat religiusitas orang tua sehingga dapat berpengaruh dalam mendidik anak yang pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar anak ke arah yang lebih baik.

Jika kedua orang tua berpegang teguh pada manhaj Islam dalam pendidikan anak-anak mereka, berarti mereka sedang membentuk anak-anak mereka secara islami.

Berangkat dari pengalaman, yang penulis ketahui di desa Kendit kecamatan Kendit Situbondo ini, bahwa mayoritas orang tua masih sangat kental dengan ritual-ritual religi, seperti tahlilan, yasinan, manaqiban dan ritual agamis lainnya. Maka penulis ingin mengangkat judul dalam skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Religiusitas Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak (Studi kasus di MTs PGRI Desa Kendit kecamatan Kendit Situbondo)”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat religiusitas orang tua di Desa Kendit Kecamatan Kendit Situbondo?
2. Bagaimana motivasi belajar Pendidikan Agama Islam anak/siswa di MTs PGRI Zainul Fauzi Desa Kendit Kecamatan Kendit Situbondo?
3. Bagaimana pengaruh religiusitas orang tua terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa di MTs PGRI Zainul Fauzi Desa Kendit Kecamatan Kendit Situbondo?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang hendak penulis capai yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat religiusitas orang tua di Desa Kendit Kecamatan Kendit Situbondo.
2. Untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa di MTs PGRI Zainul Fauzi Desa Kendit Kecamatan Kendit Situbondo.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh religiusitas orang tua terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa di MTs PGRI Zainul Fauzi Desa Kendit Kecamatan Kendit Situbondo

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Bagi lembaga pendidikan dan para orang tua, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan kontribusi positif dan juga dapat dijadikan sebagai pandangan dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam.
2. Bagi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, diharapkan dapat dijadikan pijakan untuk penelitian selanjutnya, terutama tentang religiusitas dan pentingnya motivasi dalam proses pembelajaran.
3. Bagi penulis sebagai prasyarat karya tulis ilmiah untuk memenuhi program sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

E. Devinisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam menginterpretasikan judul skripsi ini, maka penulis menjelaskan sebagai berikut :

1. Pengertian Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang berkuasa atau yang berkekuatan.⁶

2. Pengertian Agama dan Religiusitas

Menurut Daradjat⁷ Agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari manusia.

Sedangkan menurut Glock dan Strak⁸ mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (ultimate meaning).

James⁹ mendefinisikan agama sebagai perasaan dan pengalaman manusia secara individual, yang menganggap mereka berhubungan dengan apa yang dipandang sebagai Tuhan. Thouless¹⁰ menyatakan bahwa agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu itu lebih tinggi dari manusia.

⁶ Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h.731

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1991), h. 21

⁸ Glock dan Strak dalam Poloutzian, F.R., *Religion and spirituality in the life cycle* (Peter Lang Publishing, 2005), h. 19

⁹ James dalam Daradjat, Op. Cit.

¹⁰ Thouless, dalam Daradjat, Ibid.

Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain religi, *religion* (inggris), *religie* (belanda), *religio* (latin), dan *dien* (arab).

Menurut Drikarya¹¹ kata religi berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu kewajiban-kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubunngannya dengan Tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitar.

Mangun Wijaya membedakan antara istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama menunjuk pada aspek formal, yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban. Sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu dalam hati.

Adi Subroto¹² menjelaskan bahwa manusia religius adalah manusia yang struktur mental keseluruhannya secara tetap diarahkan kepada pencipta nilai mutlak, memuaskan dan tertinggi yaitu Tuhan.

Dari pendapat yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah penghayatan dan pengalaman individu terhadap ajaran agama atau kepercayaan yang dianutnya.

Beberapa ahli menganggap bahwa diri manusia terdapat suatu insting atau naluri yang disebut sebagai naluri beragama (*religious instinct*), yaitu suatu

¹¹ Driyarkara, N., *Percikan Filsafat*.(Jakarta: PT. Pembangunan, 1987), 29

¹² Adisubroto, D., *Orientasi Nilai Orang Jawa Serta Ciri-Ciri Kepribadiannya* Disertasi. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), h. 21

naluri untuk meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap suatu kekuatan diluar diri manusia. Naluri inilah yang mendorong manusia untuk mengadakan kegiatan-kegiatan religius. Key Pers¹³ menggunakan istilah motif teologis untuk menjelaskan dorongan pada manusia untuk mengadakan hubungan dengan Tuhan.

Dradjat¹⁴ mengemukakan istilah kesadaran agama (religious consciousness), merupakan segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dalam agama. Pengalaman agama (*religious experience*) atau unsur perasaan dalam kesadaran agama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.

Apapun yang dikatakan para ahli untuk menyebut aspek religius didalam diri manusia, kesemuanya menunjuk kepada suatu fakta bahwa kegiatan-kegiatan religius itu memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia.

3. Pengertian Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Motivasi belajar pendidikan agama islam yang dimaksud adalah adanya kerja keras, kekhawatiran akan gagal, dan harapan untuk sukses dan kompetisi yang sehat. Motivasi belajar adalah suatu pendorong yang dapat

¹³ Key Pers dalam Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. Cetakan IV. (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi.UGM. 1986), h. 89

¹⁴ Daradjat, Op.Cit

menggerakkan atau menggiatkan seseorang untuk lebih giat lagi dalam belajar.¹⁵

Motivasi dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan terhadap anak didik agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikan sebagai pandangan hidup.¹⁶

Jadi yang dimaksud motivasi belajar pendidikan agama islam adalah suatu daya dorongan yang dapat menggerakkan atau menggiatkan seseorang lebih giat dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.

F. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam Ruang Lingkup Penelitian diperlukan dalam rangka untuk menghindari melebar nya masalah diluar pendekatan sesuai dengan pokok masalah yang akan diteliti.

Maka dalam penelitian ini penulis memilih lembaga formal yaitu Mts. Nuruss Shodiq Desa Tenggir Kecamatan Panji Situbondo sebagai objek pembahasan dan

¹⁵ Mahfudz Salahuddin, *pengantar psikologi pendidikan*, (surabaya: Bina Ilmu, 1990), h.144

¹⁶ Zakiah Daradjat, *ilmu pendidikan islam*, (jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.86

penelitian dalam penyusunan skripsi ini. Penulis memilih seluruh siswa MTs saja. Sedangkan untuk siswa MA tidak dilakukan penelitian, dikarenakan keterbatasan penulis, baik dari segi materil maupun non materil.

G. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis mengangkat permasalahan ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam dunia pendidikan kedudukan orang tua sangat penting dalam menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan bagi anak-anaknya, karena orang tua berfungsi sebagai pemelihara dalam keluarga, mayoritas masyarakat di desa Kendit ini masih kental dengan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti tahlilan, istighotsahan dan sebagainya. Sehingga penulis ingin meneliti tentang religiusitas orang tua di desa tersebut.
2. Berdasarkan pengetahuan penulis selama ini di lapangan bahwa kebanyakan orang tua yang tingkat religiusitasnya tinggi berhasil mendidik anaknya, sehingga berpengaruh baik pada perkembangan anak.

H. Hipotesis Penelitian

Menurut Darmawan Wasito, hipotesis berasal dari dua kata Yunani : *Hypo*, yang berarti kurang dari, dan *Thesis* yang berarti pendapat atau teori. Dari dua kata tersebut, hipotesis dapat diartikan sebagai suatu kesimpulan yang masih

batasan masalah, alasan memilih judul, hipotesis penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian teori yang menguraikan tentang religiusitas orang tua yang meliputi : definisi religiusitas, Teori-teori religiusitas, dimensi-dimensi religiusitas dan manfaat religiusitas orang tua dalam pendidikan, disamping itu juga membahas tentang tujuan motivasi belajar pendidikan agama Islam yang meliputi pengertian motivasi belajar pendidikan agama Islam, teori-teori motivasi, macam-macam motivasi, bentuk- bentuk motivasi dan manfaat motivasi, serta diuraikan pula tentang pengaruh religiusitas orang tua terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam anak.

Bab III berisikan tentang metode penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan terakhir analisis data.

Bab IV laporan hasil penelitian yang menguraikan tentang gambaran umum obyek penelitian yang meliputi : Sejarah singkat dan perkembangan Mts. PGRI Desa Kendit Kecamatan Kendit Situbondo, letak geografis obyek penelitian, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa dan keadaan sarana prasarana serta penyajian data dan analisa data.

Bab V yang menguraikan tentang kesimpulan dan saran, yaitu mengenai uraian singkat dan padat, saran yang perlu penulis sampaikan kepada semua pihak yang terkait.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Religiusitas

Menurut Drikarya¹⁹ kata religi berasal dari bahasa latin religio yang akar katanya religare yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu kewajiban-kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubunngannya dengan Tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitar.

Adi Subroto (1987)²⁰ menjelaskan bahwa manusia religius adalah manusia yang struktur mental keseluruhannya secara tetap diarahkan kepada pencipta nilai mutlak, memuaskan dan tertinggi yaitu Tuhan.

²⁰ Adisubrata, D., *Orientasi Nilai Orang Jawa Serta Ciri-Ciri Kepribadiannya.* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), 23

Dari pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah penghayatan dan pengalaman individu terhadap ajaran agama atau kepercayaan yang dianutnya.

Beberapa ahli menganggap bahwa diri manusia terdapat suatu insting atau naluri yang disebut sebagai naluri beragama (religious instink), yaitu suatu naluri untuk meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap suatu kekuatan diluar diri manusia. Naluri inilah yang mendorong manusia untuk mengadakan kegiatan-kegiatan religius. Key Pers²¹ menggunakan istilah motif teologis untuk menjelaskan dorongan pada manusia untuk mengadakan hubungan dengan Tuhan.

Dradjat²² mengemukakan istilah kesadaran agama (religious consciousness), merupakan segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dalam agama. Pengalaman agama (religious experience) atau unsur perasaan dalam kesadaran agama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.

Apapun yang dikatakan para ahli untuk menyebut aspek religius didalam diri manusia, kesemuanya menunjuk kepada suatu fakta bahwa kegiatan-kegiatan religius itu memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia.

²¹ Key Pers dalam Walgito, Op.Cit

²² Daradjat, Op.Cit

e. Religious Effect (the Consequential Dimension)

Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Misalnya ikut dalam kegiatan konversi lingkungan, ikut melestarikan lingkungan alam dan lain-lain.

Dari penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup (1987) juga menunjukkan bahwa ada lima dimensi religiusitas di dalam ajaran Islam yang memiliki persamaan dengan dimensi religiusitas yang diungkapkan oleh Glock dan Stark , yakni :

a. Dimensi Iman

Mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, Malaikat, kitab-kitab, nabi, mukjizat, hari akhir dan adanya setan serta takdir baik dan buruk.

b. Dimensi Islam

Sejauh mana tingkat frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup pelaksanaan shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.

c. Dimensi Ikhsan

Mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar perintah Tuhan, keyakinan menerima balasan, perasaan dekat dengan Tuhan dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.

d. Dimensi Ilmu

Seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang agamanya, misalnya pengetahuan tentang tauhid, fiqh dan lain-lain.

e. Dimensi Amal

Meliputi bagaimana pengamalan keempat dimensi di atas yang ditunjukkan dalam perilaku seseorang. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia dengan manusia dan dengan lingkungan alamnya. Kelima dimensi tersebut adalah merupakan aspek-aspek yang tidak bisa dipisahkan-pisahkan.

Berikut ini akan diperlihatkan persamaan antara dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark dengan dimensi religiusitas yang dikemukakan dalam penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup:

1. Aspek Iman (*Religious Belief*)
2. Aspek Islam (*Religious Practice*)
3. Aspek Ikhsan (*Religious Feeling*)
4. Aspek Amal (*Religious Effect*)
5. Aspek Ilmu (*Religious Knowledge*)

Menurut Glock & Stark²⁴ ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama

²⁴ Glock & Stark dalam Djameludin Ancok; Mohammad Asmawi, *Psikologi terapan: mengupas dinamika kehidupan umat manusia*, (Yogyakarta: Darussalam, 2004), 59

(konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual) :

a. Dimensi Keyakinan (Ideologis)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi sering kali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

b. Dimensi Praktik Agama (Ritualistik)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

1) *Ritual*.

Mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan. Dalam agama Islam hal tersebut dilaksanakan dengan menggelar hajatan seperti pernikahan, khitanan dan sebagainya.

2) *Ketaatan.*

Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi. Dalam ajaran agama Islam hal ini dilakukan dengan melaksanakan rukun-rukun Islam yaitu shalat, zakat, puasa.

c. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural). Pada dimensi ini, dalam pengaplikasiannya adalah dengan percaya bahwa Allah yang mengabulkan do'a-do'a kita, yang memberi rizki pada kita sebagai umatNya.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena

pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Misal dalam agama Islam dengan mengikuti pengajian, membaca buku-buku yang berkaitan dengan ajaran agama Islam.

e. Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini tercermin dalam perilaku yang menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya seperti jujur dan tidak berbohong Menurut Ancok dan Suroso²⁵ dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Islami” mengemukakan bahwa rumusan Glock & Stark yang membagi keberagamaan menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dalam Islam yaitu: Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberIslaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para Malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha’

²⁵ Djamaludin Ancok; Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami : solusi Islam atas problem-problem psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), h. 80

dan qadar. Dimensi peribadatan (praktek agama) atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepada Tuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberIslaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-qur'an, do'a, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid pada bulan puasa. Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberIslaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum-minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam. Dimensi pengetahuan atau ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutamanya mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keberIslaman, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran agama yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun iman), hukum-hukum Islam, sejarah Islam. Sedangkan

dimensi pengalaman atau penghayatan adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengamalan, dan peribadatan. Dimensi penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius.

Dalam keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, merasa do'a-do'anya sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakkal (pasrah diri secara positif) kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdo'a, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah. Dimensi-dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock & Stark yang mengacu pada lima dimensi yakni dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan pengamalan atau konsekuensi.

Seperti yang dikemukakan oleh Ancok dan Suroso, dalam penelitian ini peneliti menghubungkan dimensi tersebut dalam dimensi religiusitas yang mengarah pada perspektif Islam yang meliputi dimensi keyakinan atau akidah Islam, peribadatan atau praktik agama atau syariah, pengamalan atau akhlak, penghayatan, dan ilmu.

3. Faktor-faktor Religiusitas

Religiusitas seseorang tidak hanya ditampilkan dengan sikap yang tampak, namun juga sikap yang tidak tampak yang terjadi dalam hati

keluarga yang mempengaruhi keberagamaan seseorang yang sejak kecil mengenalkan atau tidak mengenalkan tentang agama, namun juga banyak faktor yang ada di luar sana yang mampu mempengaruhi keberagamaan seseorang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan diri seseorang itu sendiri.

B. Kajian Tentang Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian da Ciri-ciri Motivasi Belajar PAI

a. Pengertian Motivasi Belajar PAI

Dalam dunia pendidikan antara motivasi dan belajar merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan bahkan selalu berkaitan, sehingga karena eratnyaseakan-akan tidak ada aktivitas belajar jika tidak memiliki motivasi. Sebab motivasi merupakan dorongan dasar yang bisa menimbulkan aktivitas belajar. Sudah umum orang menyebut dengan “motif” untuk menunjukkan mengapa seseorang itu berbuat sesuatu.²⁸ Motif dan motivasi berkaitan erat dengan penghayatan suatu kebutuhan. Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Berawal dari pendekatan kata “motif” tersebut dapat ditarik persamaan bahwa keduanya menyatakan suatu kehendak yang

²⁸ Tadjab MA. *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 101.

motivasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan energi dari dalam individu untuk melakukan sesuatu yang didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan. Motif bukanlah hal yang dapat diamati tetapi adalah hal yang dapat disimpulkan adanya karena sesuatu yang dapat kita saksikan. Tiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang itu didorong oleh sesuatu kekuatan dari dalam diri orang itu; kekuatan pendorong inilah yang kita sebut motif.³³

Motivasi berasal dari kata inggris “*motivation*” yang berarti dorongan, pengalasan, dan motivasi. Kata kerjanya adalah *to motivate* yang berarti mendorong. *Motivate* itu sendiri berarti alasan, sebab dan daya penggerak.³⁴

Jadi motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.³⁵ Ngalm Purwanto mengartikan motif adalah suatu persyaratan kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang.³⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa motif berarti alasan (sebab) seseorang melakukan sesuatu.³⁷

³³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 70.

³⁴ Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : pustaka Jaya, 1996), h.87

³⁵ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Pedoman Guru dan Calon Guru*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), h.73

³⁶ Ngalm Purwanto, MP., *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992), h.60

³⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, 1990), h.593

kegiatan. Jadi pada dasarnya motivasi tersebut mengandung 3 (tiga) unsur pokok yaitu:

- 1) Motivasi menggiatkan atau mengarahkan yang berarti menimbulkan kegiatan pada individu untuk bertindak dengan tata cara tertentu, misalnya kekuatan untuk mengingat, merespon dan kecenderungan dalam kesenangan.
- 2) Motivasi menyalurkan tingkah laku, dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan dan tingkah laku tersebut diarahkan pada suatu rangsangan.
- 3) Motivasi untuk menjaga dan menolong tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas arah dorongan-dorongan dan kekuatan individu.

Maka dari beberapa definisi di atas, penulis dapat simpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang dapat menggerakkan seseorang untuk bertindak atau bertingkah laku guna memenuhi kebutuhan atau tujuan yang dikehendaki. Motivasi sebagai gejala psikologi menjadi amat penting dalam pengembangan dan pembinaan individu, karena setiap individu mempunyai potensi motivasi. Potensi motivasi inilah yang menjadi kekuatan seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan serta tingkat kekuatannya untuk mencapai kegiatan tersebut.

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*”.⁴⁹

- 2) Belajar adalah perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan dan kematangan.

Dalam kaitannya dengan belajar, maka motivasi dapat diartikan sebagai suatu proses dimana tenaga-tenaga atau kebutuhan siswa diarahkan kepada obyek-obyek dalam lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini Sardiman AM. mengemukakan bahwa, motivasi belajar merupakan factor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang has adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.⁵⁷

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Dr. Zakiah
Drajat, dkk., menyatakan:

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang melalui ajaran-ajaran agama islam yaitu berupa bimbingan dan usaha terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.⁵⁸

Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar PAI adalah suatu faktor psikis yang dapat mendorong dan

⁵⁷ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Pedoman Guru dan Calon Guru*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), h.75

⁵⁸ Dr. Zakiah Drajat, *Pembinaan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), h.86

2. Teori-teori Motivasi

a. Teori Hedonisme

Dalam teori ini, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan dengan penuh kesenangan dan kenikmatan. Oleh karena itu, setiap akan menghadapi persoalan yang perlu pemecahan, manusia cenderung memilih alternatif pemecahan yang dapat

mendatangkan kesenangan dari pada yang mengakibatkan kesukaran, kesulitan dan penderitaan.

Implikasi dari teori ini adalah adanya anggapan bahwa semua orang akan cenderung menghindari hal-hal yang sulit dan menyusahkan, atau yang mengandung resiko berat dan lebih suka melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan baginya.

b. Teori Naluri

Pada dasarnya manusia mempunyai tiga dorongan nafsu pokok, yang dalam hal ini disebut juga naluri, yaitu:

1. Dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri
2. Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri
3. Dorongan nafsu (naluri) mempertahankan jenis

Dengan demikian ketiga naluri pokok inilah, maka kebiasaan-kebiasaan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh ketiga naluri tersebut. Oleh karena itu, menurut teori ini, untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang dituju dan dikembangkan.

c. Teori Reaksi

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak didasarkan pada naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan dimana orang tersebut hidup. Oleh karena itu, teori ini disebut juga teori lingkungan kebudayaan.

Menurut teori ini, seorang pendidik apabila memotivasi anak didiknya hendaknya mengetahui benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan anak didiknya. Maka dengan mengetahui latar belakang seseorang, kita dapat mengetahui pola tingkahnya serta memahami ia bertindak, bereaksi dan bersikap berbeda dengan orang lain dalam menghadapi suatu masalah.⁶⁰

d. Teori Kebutuhan

Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya seperti yang diuraikan di muka bahwa seseorang melakukan aktifitas itu didorong oleh adanya faktor-faktor biologis, instink dan unsur-unsur kejiwaan yang lain, serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia. Semua faktor-faktor itu tidak dapat dipisahkan dari soal kebutuhan, kebutuhan dalam arti luas, baik kebutuhan yang bersifat biologis maupun psikologis. Dengan demikian dapatlah ditegaskan bahwa motivasi akan berkaitan dengan masalah kebutuhan karena seseorang akan terdorong melakukan sesuatu bila merasa ada suatu kebutuhan.

⁶⁰ Ngalim Purwanto, MP., *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992), h.71-

e. Teori Daya Pendorong

Teori ini merupakan perpaduan antara teori naluri dan teori reaksi yang dipelajari. Daya pendorong adalah semacam naluri tetapi hanya suatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum.

Maka menurut teori ini, bila seorang anak berinteraksi dengan siswa lainnya harus berdasarkan pada daya pendorong yaitu atas naluri dan juga reaksi yang dipelajari dari kebudayaannya serta lingkungan yang dimilikinya.

f. Teori Instink

Menurut teori ini, tindakan setiap diri manusia akan selalu berkait dengan instink atau pembawaan, oleh karenanya dalam memberikan respon terhadap adanya kebutuhan seolah-olah tanpa dipelajari lebih dahulu.

g. Teori Fisiologis

Teori ini menyatakan bahwa semua tindakan manusia berakar pada usaha-usaha untuk memenuhi kebutuhan fisik atau disebut juga dengan kebutuhan primer seperti kebutuhan makan, minum dan lain-lain yang diperlukan untuk kepentingan tubuh seseorang. Dan dari teori ini muncul perjuangan hidup, yaitu perjuangan untuk mempertahankan hidup.

h. Teori Psiko Analistik

Teori psiko analistik ini mirip dengan teori instink, tetapi lebih ditekankan pada unsur-unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia. Teori

ini menyatakan bahwa setiap tindakan manusia itu karena adanya unsur pribadi manusia, yaitu ide dan ego.⁶¹

Dari beberapa teori yang dikemukakan di atas maka jelaslah bahwa tindakan sesorang itu dilatar belakangi oleh beberapa jenis kebutuhan biologis, psikologis maupun kebutuhan dalam kehidupan masyarakat.

3. Macam-macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, dan bervariasi.

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

1. Motif-motif bawaan

Maksudnya adalah motivasi yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari, misalnya dorongan untuk makan, minum, bekerja dan sebagainya.

2. Motif-motif yang dipelajari

Misalnya motif-motif yang timbul karena dipelajari, sebagai contoh dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat.

b. Motivasi Jasmaniah dan Rohaniah

Yang termasuk motivasi jasmaniah, seperti: reflek, instink otomatis dan nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah yaitu keimanan.

⁶¹ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Pedoman Guru dan Calon Guru*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), h.73-91

c. Motivasi Instrinsik dan Ekstrinsik

1. Motivasi Instrinsik

Adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu atau anak sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar. Dalam aktifitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktifitas belajar terus-menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam bejajar. Keinginan itu dilatar belakangi oleh pemikiran yang positif bahwa mata pelajaran PAI khususnya sangat berguna bagi anak untuk dapat dijadikan pedoman bagi anak di dunia dan akhirat.

2. Motivasi Ekstrinsik

Adalah motif-motif yang mendorong seseorang melakukan kegiatan tertentu, tetapi motivasi tersebut terlepas atau tidak berhubungan langsung dengan kegiatan yang ditekuni itu.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan ataupun tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan

agar anak didik mau belajar, berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar.

Jenis-jenis motivasi menurut Wood Worth dan Marguins ada tiga yaitu:

- a. Motif atau kebutuhan organis, misalnya meliputi kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual dan sebagainya.
- b. Motif-motif darurat, misalnya meliputi dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, memburu dorongan untuk berusaha dan sebagainya.
- c. Motif-motif obyektif, dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, manipulasi dan untuk menaruh minat.

4. Fungsi dan Tujuan Motivasi Belajar

a. Fungsi Motivasi Belajar

Demi terlaksananya suatu kegiatan, pertama-tama harus ada dorongan untuk melaksanakan itu, begitu juga dalam dunia pendidikan, aspek motivasi ini sangat penting. Peserta didik harus mempunyai motivasi untuk meningkatkan kegiatan belajar terutama dalam proses belajar mengajar.

Motivasi merupakan faktor yang sangat penting di dalam belajar sebab motivasi berfungsi sebagai:

- 1) Pemberi semangat terhadap seorang peserta didik dalam kegiatan-kegiatan belajarnya.

b. Tujuan Motivasi Belajar

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah. Sebagai contoh, seorang guru memberikan pujian kepada seorang siswa maju ke depan kelas dan dapat mengerjakan hitungan matematika di papan tulis. Dengan pujian itu, dalam diri anak tersebut timbul rasa percaya pada diri sendiri, di samping itu timbul

untuk selalu giat dan semangat belajar, khususnya pendidikan agama Islam.

b. Teguran

Teguran ini berlaku bagi anak yang telah mengetahui suatu hal atau peraturan, dan anak ini melakukan sesuatu yang dapat dikatakan sebagai pelanggaran. Teguran ini harus dengan hati-hati dan bijaksana agar tidak merusak harga diri anak.

c. Hukuman

Meskipun hukuman merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, namun demikian hukuman dapat menjadi motivasi bagi anak, juga sebagai alat pendorong untuk meningkatkan intensitas belajarnya. Siswa atau anak yang pernah mendapatkan hukuman karena kelalaiannya tidak mengerjakan tugas misalnya, maka ia akan berusaha untuk tidak mendapat hukuman lagi. Bahkan tidak hanya untuk dirinya sendiri, melainkan juga teman-temannya juga terdorong untuk selalu belajar dan mengerjakan tugas agar mereka pun terhindar dari hukuman.

Dengan demikian hukuman itu baik, ditinjau dari fungsinya sebagai alat pendidik maupun alat untuk memotivasi. Kedua-duanya mempunyai nilai positif terhadap proses pelaksanaan pendidikan.

d. Perhatian

Dalam lingkungan keluarga, perhatian orang tua sangat diperlukan selama ia berada di rumah, karena perhatian seorang guru sangat jarang

sampai memperhatikan pada aktifitas siswa di rumah. Sehingga apabila ada seorang siswa yang mendapat kesulitan dalam belajar, maka tugas orang tua untuk membimbing menyelaskannya.

e. Menggugah Semangat

Menggugah semangat adalah dorongan yang diberikan kepada siswa yang sebenarnya di dalam diri siswa telah ada dorongan untuk meningkatkan intensitas belajar tetapi belum nyata, maka dengan orang tua yang memiliki religiusitas tinggi mampu menggugah dan membangkitkan semangat agar anak tetap aktif dalam belajar dan menjadikan tauladan bagi anaknya.

f. Memberi Hadiah dan Pujian

Hadiah dan pujian merupakan alat motivasi yang dapat menjadikan pendorong bagi anak untuk giat belajar. Yang dimaksud hadiah disini adalah ganjaran berbentuk pemberian berupa barang. Ganjaran yang berupa pemberian barang disebut juga ganjaran materiil, dapat terdiri dari alat-alat dan keperluan sekolah, dapat juga terdiri dari barang yang lain misalnya, baju, kaos dan lain-lain.

Sedangkan pujian yaitu ganjaran yang berupa kata-kata sanjungan misalnya, baik, bagus, pintar dan sebagainya.

g. Penentuan Sarana dan Prasarana

Bentuk motivasi yang tak kalah pentingnya dalam keberhasilan belajar PAI siswa adalah kelengkapan sarana dan prasarana, ini akan

menjadikan anak semakin giat belajar dan tekun dalam melakukan kegiatan-kegiatan religius sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Amir Daren tentang salah satu penunjang keberhasilan anak dalam belajar, yaitu terpenuhinya fasilitas yang dibutuhkan anak dan akan memudahkan dalam belajar.

Jadi penunjang keberhasilan anak dalam belajar PAI salah satunya ditentukan oleh terpenuhinya fasilitas ibadah yang cukup, seperti: adanya masjid atau musholla disekolah untuk sholat berjama'ah dan lain sebagainya.

C. Kajian Tentang Religiusitas Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh religiusitas orang tua terhadap motivasi belajar anak maka penulis akan menguraikan sekilas tentang religiusitas dalam keluarga.

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan yang paling utama, bahkan keluarga merupakan peletak dasar pembentukan pribadi anak. Hal ini disebabkan karena seorang anak memulai proses pendidikannya dalam lingkungan keluarga, dan disitulah anak-anak akan memperoleh berbagai pengetahuan, pengalaman dan kemampuan untuk berbuat sesuatu dibawah bimbingan dan bantuan orang tua.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya, karena mereka memiliki tanggung

merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi serta prestasi belajar anak, khususnya di bidang studi agama Islam. Hal ini sesuai dengan kisah Lukman dalam mendidik anak-anaknya yang terdapat dalam surat Al-Luqman ayat 17:

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧٤﴾

Artinya : *“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”*

Dalam masyarakat majemuk, ritual-ritual religius yang dilakukan oleh orang tua tidaklah sama, ada orang tua yang religiusitasnya rendah, hanya melakukan ibadah yang wajib saja misalnya, sholat lima waktu, puasa romadhon, zakat dan sebagainya. Ada orang tua yang religiusitasnya tinggi, selalu melakukan ibadah wajib maupun yang sunnah, juga ritual-ritual lain seperti tahlilan, istighotsah, manaqib dan sebagainya. Di Desa Kendit Kecamatan Kendit Situbondo ini mayoritas warga mempunyai religiusitas tinggi. Akan ada juga yang religiusitasnya rendah.

Dengan kebiasaan yang berbeda-beda akan mempengaruhi perhatian orang tua dalam memotivasi anak-anaknya, dan kebiasaan yang dilakukan merupakan barometer terhadap kemampuan mendidik maupun kemampuan memotivasi orang tua selaku seorang pendidik.

Orang tua yang pengetahuan agamanya rendah ataupun yang religiusitasnya rendah, dalam memotivasi anaknya dapat dikatakan hanya sekedarnya saja menurut pengetahuan dan kebiasaan yang dilakukan tanpa memikirkan kebutuhan anak lebih lanjut. Sedangkan orang tua yang pengetahuan dan religiusitasnya tinggi, maka dalam memberikan dorongan kepada anaknya untuk belajar sedikit banyak berbeda dengan dorongan yang diberikan oleh orang tua yang lain. Mereka tidak hanya memberi semangat untuk giat belajar saja, tetapi juga menjadi tauladan yang patut dicontoh bagi anak-anaknya, serta memberikan perhatian secara khusus sampai pada perilaku dan ibadahnya sehari-hari. Sebaliknya ada juga orang tua yang pengetahuan dan religiusitasnya rendah tetapi punya semangat dan kesadaran yang tinggi untuk memotivasi anak-anaknya dalam belajar.

Dengan Orang tua yang mempunyai pengetahuan agama dan religiusitasnya tinggi yang dapat secara maksimal memberikan motivasi kepada anak-anaknya, dalam masalah belajar khususnya dalam bidang studi agama Islam, sehingga mereka diharapkan bisa lebih rajin belajar baik di sekolah maupun di rumah. Setelah memahami betapa pentingnya peran orang tua dalam usaha pembinaan pribadi anak, diharapkan semakin tinggi tingkat religiusitas orang tua semakin tinggi kesadar untuk memotivasi, membimbing dan memperhatikan ibadah anak-anaknya sehari-hari.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau teknis yang dilakukan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.⁶⁵

Pelaksanaan penelitian selalu berhadapan dengan obyek yang sedang diteliti, baik berupa manusia, peristiwa, maupun gejala-gejala yang terjadi pada lingkungan yang diteliti.

Berdasarkan pengertian di atas, maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Jenis dan Variabel penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yakni menekankan hasil penelitiannya disajikan dalam bentuk deskripsi dengan menggunakan angka-angka statistik⁶⁶.

Adapun pengertian dari pendekatan kuantitatif ini adalah penelitian yang bekerja dengan menggunakan angka, yang datanya berwujud

⁶⁵ Mardalis, *Metode Penelitian suatu pendekatan proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 24

⁶⁶ Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Kuantitatif Dalam Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 30

bilangan (skor, nilai, peringkat dan frekuensi) yang dianalisis dengan menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesa penelitian yang bersifat spesifik dan untuk melakukan prediksi bahwa suatu variabel tertentu mempengaruhi variabel lain.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan demikian penelitian ini mencoba untuk melihat pengaruh terhadap variabel-variabel yang lainnya melalui pengujian hipotesa, maka jenis penelitian ini adalah penelitian pengujian hipotesa atau penelitian penjelasan.

b. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *korelasi pengaruh* sehingga terdapat dua variabel sebagai variabel yang mempengaruhi dan yang dipengaruhi. Penelitian korelasional bertujuan untuk menentukan keeratan hubungan dua atau lebih variabel. Keeratan hubungan tersebut ditentukan oleh nilai indeks korelasi (r). Untuk menentukan nilai r dapat menggunakan rumus korelasi tertentu sesuai dengan jenis variabel dipandang dari datanya. Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan rumus korelasi regresi linear sederhana.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini ditempuh beberapa tahapan yaitu :

ujian tengah semester dan nilai pendidikan agama Islamnya di sekolah maupun di rumah.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan subyek penelitian⁶⁸. Adapun yang dimaksud dengan populasi disini adalah seluruh siswa kelas 1, 2, dan 3 MTs. PGRI Zainul Fauzi Desa Kendit Kecamatan Kendit Situbondo.

b. **Sampel**

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti⁶⁹. Karena populasi yang begitu luas yang tidak memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan, maka peneliti mencoba mengambil sampel yang representatif dari keseluruhan populasi yang dapat menggambarkan pengaruh religiusitas orang tua terhadap motivasi belajar PAI anak.

Dalam pengambilan sampel disini penulis menggunakan teknik proporsional random sampling yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan memperhatikan jumlah siswa dalam masing-masing kelas yang ada.

Hal ini untuk menentukan besar kecilnya sampel. Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa untuk sekedar ancer-ancer maka apabila

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h.108

⁶⁹ *Ibid.*, h.109

subyeknya kurang dari 100 responden, lebih baik di ambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subyeknya besar atau lebih dari 100 responden maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Mengacu pada pendapat Suharsimi, penulis mengambil sampel sebanyak 20% dari jumlah populasi yaitu 312 siswa, jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah $20\% \times 312 = 62$ siswa.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

1) Data Kualitatif

Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka⁷⁰. Diantara data kualitatif dalam penelitian ini adalah : Tingkat religiusitas orang tua dan motivasi belajar pendidikan agama islam anak, gambaran umum obyek penelitian, antara lain sejarah berdirinya sekolah, struktur organisasi, visi, misi dan motto, keadaan guru dan murid serta sarana prasarana.

⁷⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (yogyakarta: Rakesarasin, 1996), h.2

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh keterangan dari orang tua, tentang ritual-ritual religi yang telah mereka lakukan, dan kegiatan rutin religius, juga dari guru yang telah mengamati anak dalam lingkungan sekolah tentang bagaimana motivasi mereka, kendala-kendala yang meningkatkan motivasi belajar dalam mempelajari pendidikan agama islam.

c. Metode Angket

Metode angket atau kuisioner adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang untuk mendapatkan jawaban dan informasi yang diperlukan oleh peneliti.

Peneliti menggunakan metode angket ini untuk menggali data tentang pengaruh religiusitas orang tua terhadap motivasi belajar anak. Dan kuisioner yang penulis gunakan adalah kuisioner langsung yang tertutup, yaitu angket yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban yang lengkap, dimana daftar pertanyaan langsung kepada responden untuk memberi tanda pada jawaban yang dipilih.

d. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi atau dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga

buku-buku yang berhubungan dengan masalah penelitian⁷⁴. Metode dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik⁷⁵.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya sekolah, visi, misi, jumlah guru, karyawan dan siswa, struktur organisasi, sarana prasarana dan sebagainya.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh lexi J Moloeng adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar⁷⁶. Sedangkan menurut Noeng Muhadjir, analisa data adalah upaya mencari serta menata secara sistematis catatan hasil observasi, interview dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti. Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian dengan tujuan untuk mencari kebenaran data tersebut dan untuk mendapatkan suatu kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data kuantitatif.

⁷⁴ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), h.181

⁷⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karva, 2007), cet. 3 h.221

⁷⁶ Lexi J Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Tarsito, 1990), h.103

- | | |
|---------------|----------------------|
| 1) 90% - 100% | kategori sangat baik |
| 2) 70% - 89% | kategori baik |
| 3) 40% - 69% | kategori cukup |
| 4) 20% - 39% | kategori kurang baik |
| 5) 0% - 19% | kategori jelek |

b. Teknik analisis regresi

Untuk memprediksi seberapa kuat hubungan variable X (religiusitas orang tua) dan variable Y (motivasi belajar PAI siswa), peneliti menggunakan rumus regresi linear sederhana sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = Variabel Kriteria

X = Variabel Prediktor

b = Koefisien Prediktor (slope garis regresi)

a = bilangan konstan (intercept garis regresi)⁷⁷

Nilai a maupun nilai b dapat dihitung melalui rumus yang sederhana.

Untuk memperoleh nilai a dapat digunakan rumus⁷⁸

$$a = \frac{(\sum y)(\sum x^2) - (\sum x)(\sum xy)}{N\sum x^2 - (\sum x)^2}$$

⁷⁷ Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1995), h.240

⁷⁸ Sugiyono, *Statistika*, h. 262

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Sesuai data yang penulis peroleh melalui wawancara dengan kepala sekolah dan stafnya, maka dapatlah diuraikan tentang gambaran umum MTs. PGRI Zainul Fauzi Situbondo.

1. Sejarah Berdirinya MTs PGRI Zainul Fauzi Situbondo

Sekitar 23 tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 1988, para Guru dan masyarakat di sekitar desa Kendit Situbondo ingin mendirikan suatu lembaga pendidikan yang setingkat di atas Sekolah Dasar, yaitu Madrasah Tsanawiyah. Sebab mereka melihat dari kenyataan bahwa banyak putra-putri di daerah tersebut yang ingin melanjutkan sekolah setelah tamat Sekolah Dasar harus mengayuh sepeda bahkan berjalan kaki dengan jarak berkilo-kilo meter demi meraih cita-cita yang mulia.

Melihat hal tersebut, maka para Guru dan tokoh-tokoh masyarakat berperan penting dalam merealisasikan keinginan mereka untuk memberikan sumbangan baik materi maupun yang lainnya. Akhirnya berdirilah MTs PGRI Situbondo atas gotong royong para guru dan masyarakat setempat.

Sekolah ini berdiri pada tahun 1988, yang bernama MTs PGRI karena satu-satunya MTs yang berdiri pertama kali dikecamatan kendit, yang bertempat pertama kali di SDN Kendit 4, dengan jumlah murid 20 dan jumlah

guru 10 orang,dengan menempati 3 lokal dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siang hari.

MTs PGRI ini merupakan binaan dari YPLP PGRI Dengan kepala sekolah Bapak Drs. Misnadin. Kemudian sejak tahun 1998 berpindah kelokasi baru di Pondok Pesantren Zainul Zauzi di Jl. Raya Kendit Gg. Pahlawan No. 5 Kendit Situbondo, Dengan nama MTs PGRI zainul fauzi.

Adapun kepala sekolah pertama sejak berdirinya sekolah ini adalah Drs.Misnadin dan sampai sekarang sudah mengalami pergantian dari tahun ketahun sebagai berikut :

- a. Periode pertama tahun 1988-1990

Kepala MTs PGRI Zainul Fauzi : Bapak Drs. Misnadin

- b. Periode kedua tahun 1990-2002

Kepala MTs PGRI Zainul Fauzi : Bapak Drs.Suhrito

- c. Periode ketiga tahun 2002- 2004

Kepala MTs PGRI Zainul Fauzi : Bapak Drs. Sidawi M. Pd

- d. Periode keempat tahun 2004-2005

Kepala MTs PGRI Zainul Fauzi : Bapak Drs. Sunarto

- e. Periode kelima tahun 2005- 2007

Kepala MTs PGRI Zainul Fauzi : Bapak Samsul Farit, S. Ag

- f. Periode keenam tahun 2007 sampai sekarang

Kepala MTs PGRI Zainul Fauzi : Bapak Muhammad Farid, S. Ag

Seiring dengan perjalanan waktu yang semakin cepat dan dinamis, maka perkembangan MTs PGRI Zainul Fauzi semakin bergerak pula. Dalam kegiatan belajar mengajar dan fasilitas mengalami perubahan yang semakin pesat, makin dipercaya masyarakat, terbukti semakin banyaknya wali murid menginginkan anaknya bisa diterima di sekolah ini. Hal yang paling menonjol dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah bidang olah raga (Bola volly), dua siswa masuk dalam tim kabupaten mengikuti lomba tingkat propinsi. Juga kegiatan pramuka, pada waktu yang telah ditentukan diadakan kegiatan persami guna melatih anak mandiri dan berwawasan luas.

2. Letak Geografis

MTs PGRI Zainul Fauzi terletak di PONPES Zainul Fauzi Jl. Raya Kendit Gg. Pahlawan No. 5 Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo.

Kepemilikan Tanah : Ikrar Wakaf No. 28/W2/III/Th. 1995

Luas Tanah : 1072,5 m²

Status Tanah : Bangunan milik Yayasan

- Selatan : Rumah warga
- Barat : Pemakaman umum
- Timur : Rumah warga
- Utara : Rumah warga

Letak MTs PGRI Zainul Fauzi Situbondo berda di antara pemukiman warga, sehingga mudah dijangkau oleh para siswa, tidak perlu jauh-jauh,

mempersingkat waktu dan jarak tempuh yang semula sampai berkilo-kilo meter.

3. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi :

- 1) Berilmu
- 2) Beramal
- 3) Berprestasi

b. Misi :

- 1) Guru mengajar dan mendidik siswa dengan penuh kedisiplinan dan bertanggung jawab.
- 2) Guru mengajar dan mendidik siswa dengan menggunakan disiplin ilmu yang dimiliki.
- 3) Siswa dituntut aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM).
- 4) Siswa dibiasakan berakhlaqul karimah kepada siapapun terutama kepada Guru.
- 5) Mengadakan pembinaan spiritual dan akhlaqul karimah 2 (dua) kali dalam sebulan.

4. Kurikulum Sekolah

Adapun program studi yang diberikan untuk diajarkan di MTs PGRI zainul Fauzi pada tahun 1991 sampai 2003 menggunakan kurikulum 1994. Dan pada tahun 2004 sampai dengan 2009 menggunakan kurikulum KBK, 2010 sampai

Adapun item pertanyaan untuk variabel X yaitu tentang religiusitas orang tua berupa angket untuk orang tua siswa berjumlah 15 item pertanyaan. Adapun untuk variabel Y yaitu tentang motivasi belajar siswa penulis menggunakan check list sebanyak 15 item.

Selanjutnya karena data tersebut bersifat kualitatif maka penulis merubah data tersebut menjadi data kuantitatif dengan cara memberi skor dari tiap-tiap jawaban untuk masing-masing item pertanyaan.

Adapun skor nilai jawaban untuk angket orang tua siswa adalah sebagai berikut :

1. Untuk variabel bebas (religiusitas orang tua) tersedia 3 pilihan :
 - a) Untuk jawaban A diberi skor 3.
 - b) Untuk jawaban B diberi skor 2.
 - c) Untuk jawaban C diberi skor 1.
2. Untuk variabel terikat (motivasi belajar siswa) yang berupa check list disediakan 3 alternatif jawaban :
 - a) Untuk jawaban A diberi skor 3.
 - b) Untuk jawaban B diberi skor 2.
 - c) Untuk jawaban C diberi skor 1.

Tabel 4.3
Hasil Pengisian Angket Religiusitas Orang Tua

[illegible]

8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
9	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	43
10	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	38
11	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	44
14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	44
15	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	43
16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
17	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	43
18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
20	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	41
21	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
22	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
23	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	43
24	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
25	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	42
26	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
27	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	1	3	3	2	39
28	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
29	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
30	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	1	3	3	2	40
31	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	41
32	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
33	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	43
34	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
35	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	43
36	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
37	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	1	2	3	3	3	39
38	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
39	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	44
40	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	2	3	3	3	42
41	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
42	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	42
43	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
44	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	44
45	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
46	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	38

C. Analisis Data

1. Analisa Data Statistik/Kuantitatif

a. Analisa Prosentase Religiusitas Orang Tua

Setelah diketahui jawaban responden dari angket, maka peneliti melakukan perhitungan untuk mengetahui prosentase religiusitas orang tua, sehingga akan diketahui tingkat pelaksanaan kegiatan-kegiatan religiusitas tersebut.

TABEL 4.6
Sholat lima waktu

Alternatif Jawaban	F	%
a. Ya, selalu	62	100
b. Kadang-kadang	-	-
c. Tidak	-	-
JUMLAH	62	100

Berdasarkan tabel di atas, tentang pelaksanaa sholat lima waktu dapat diketahui ada 100%, semua responden melaksanakan sholat lima waktu. Hal ini dilatar belakangi oleh lingkungan yang sangat mendukung dengan adanya pesantren di daerah tersebut yang setiap satu minggu dua kali mengadakan pengajian, seperti pengajian kitab Nashoihul Ibad. Maka dapat disimpulkan seluruh responden religius dalam pelaksanaan sholat tersebut.

TABEL 4.7
Puasa di bulan Ramadhan

Alternatif Jawaban	F	%
a.Ya, selalu	62	100
b. Kadang-kadang	-	-
c. Tidak	-	-
JUMLAH	62	100

Berdasarkan tabel di atas, tentang puasa di bulan Ramadhan dapat diketahui yang berpuasa di bulan Ramadhan ada 100%, yang kadang-kadang dan tidak berpuasa yaitu 0%, seluruh responden berpuasa di bulan Ramadhan. Hal ini merupakan kesadaran beragama Islam dan dipicu oleh adanya pengajian yang diadakan setiap pagi dan sore hari di masjid setempat selama bulan Ramadhan. Maka seluruh responden termasuk cukup religius dengan mengerjakan puasa di bulan Ramadhan.

TABEL 4.8
Mengeluarkan zakat

Alternatif Jawaban	F	%
a. Ya, selalu	61	98,3
b. Kadang-kadang	1	1,7
c. Tidak	-	-
JUMLAH	62	100

Berdasarkan tabel di atas, tidak semua responden mengeluarkan zakat, dapat diketahui yang membayar zakat ada 89,3%, yang kadang-kadang ada 1,7%, yang tidak mengeluarkan zakat 0%. Dari keterangan yang penulis peroleh ada salah satu responden yang kurang mampu dan begitu adanya.

TABEL 4.9
Iman kepada Allah

Alternatif Jawaban	F	%
a. Ya, percaya	62	100
b. Ragu-ragu	-	-
c. Tidak	-	-
JUMLAH	62	100

Berdasarkan tabel di atas, tentang rukun iman yaitu yang pertama iman kepada Alloh dapat diketahui ada 100%, ragu-ragu 0%, dan tidak

percaya/tidak iman 0%. Hal ini dilatari oleh lingkungan keluarga dan pendidikan agama Islamnya semasa anak-anak, dan responden mengungkapkan tentang iman itu sendiri bahwa mereka percaya atas adanya Tuhan dengan bukti adanya alam semesta beserta seluruh isinya.

TABEL 5.19
Iman kepada Malaikat

Alternatif Jawaban	F	%
a. Ya, percaya	61	98,3
b. Ragu-ragu	-	-
c. Tidak	1	1,7
JUMLAH	62	100

Berdasarkan tabel di atas, tentang iman kepada Malaikat dapat diketahui ada 98,3%, yang masih ragu-ragu 0%, dan yang tidak iman ada 1,7%. Pengaruh pendidikan dalam masa kanak-kanak sangatlah penting, karena akan sangat berpengaruh terhadap pemikiran anak pada masa depan. Begitu pula dengan responden yang penulis teliti, 98,3% mereka mengimani adanya malaikat, itu tidak terlepas dari pendidikan pada masa kanak-kanak. Sedangkan 1,7% yang lain tidak mengimani adanya malaikat itu merupakan salah satu pengaruh dari pendidikan pada masa kanak-kanak.

TABEL 4.10
Iman kepada Nabi dan Rasul

Alternatif Jawaban	F	%
a. Ya, percaya	62	100
b. Ragu-ragu	-	-
c. Tidak	-	-
JUMLAH	62	100

Berdasarkan tabel di atas, tentang iman kepada Nabi dan Rasul dapat diketahui ada 100%, yang ragu-ragu 0%, dan yang tidak beriman kepada Nabi dan Rasul 0%. Hal ini tidak terlepas dari pendidikan yang mereka dapat pada masa kanak-kanak dan berbagai pengalaman emosional keagamaan misalnya mendengarkan ceramah agama. Jadi seluruh responden termasuk religius, dan beriman kepada Nabi dan Rasul.

TABEL 4.11
Iman kepada hari akhir (kiamat)

Alternatif Jawaban	F	%
a. Ya, percaya	59	95,2
b. Ragu-ragu	3	4,8
c. Tidak	-	-
JUMLAH	62	100

Berdasarkan tabel di atas, tentang percaya adanya hari kiamat dapat diketahui yang percaya ada 95,2%, yang masih ragu-ragu ada 4,8%, dan yang tidak percaya ada 0%. Dari 62 responden ada 4,8% yang memilih ragu-ragu terhadap adanya hari kiamat, dari hasil wawancara penulis menyimpulkan bahwa hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pemahaman. Maka religiusitas dalam hal ini harus di tingkatkan.

TABEL 4.12
Iman kepada hari akhir (adanya surga dan neraka)

Alternatif Jawaban	F	%
a. Ya, percaya	59	95,2
b. Ragu-ragu	3	4,8
c. Tidak	-	-
JUMLAH	62	100

Berdasarkan tabel di atas, tentang percaya terhadap adanya surga dan neraka dapat diketahui yang percaya ada 95,2%, ragu-ragu 4,8%, dan yang tidak percaya ada 0%. Sama halnya dengan pertanyaan sebelumnya di atas, responden yang memilih ragu-ragu adalah responden yang sama, hal itu tidak terlepas dari pendidikan, pengetahuan dan pemahaman responden mengenai hal tersebut.

TABEL 4.13
Perasaan dekat dengan Tuhan

Alternatif Jawaban	F	%
a. Ya, selalu	50	80,6
b. Kadang-kadang	12	19,4
c. Tidak	-	-
JUMLAH	62	100

Berdasarkan tabel di atas, tentang perasaan dekat dengan Tuhan dapat diketahui yang selalu ada 80,6%, kadang-kadang ada 19,4%, dan yang tidak ada 0%. 19,4% dari 100% responden memilih kadang-kadang merasa dekat dengan Tuhan, dikarenakan terkadang masih merasa jauh dengan Tuhan. Perasaan dekat dengan Tuhan yang dimaksud disini masih pada tingkatan manusia biasa, yang tidak berlebihan sampai ke tingkatan Wali misalnya.

TABEL 4.14
Takut untuk berbuat dosa

Alternatif Jawaban	F	%
a. Ya, takut	57	91,9
b. Kadang-kadang	5	8,1
c. Tidak	-	-
JUMLAH	62	100

Berdasarkan tabel di atas, tentang perasaan takut berbuat dosa dapat diketahui yang takut ada 91,9%, dan yang memilih kadang-kadang ada 8,1%, dan yang tidak ada 0%. Hal ini dipengaruhi oleh pendidikan moralnya, seseorang akan cenderung mengembangkan perasaan bersalahnya ketika dia berperilaku yang dianggap salah, misalnya ketika seseorang telah mencuri dia akan terus menyalahkan dirinya atas perbuatannya tersebut, karena jelas bahwa mencuri adalah perbuatan yang dilarang. Dari hasil wawancara, ada beberapa responden yang memilih kadang-kadang masih berbuat dosa, yang di maksud berbuat dosa disini ialah mereka masih ada yang minum-minuman keras, main taruhan ayam dan lain sebagainya.

TABEL 4.15
Merasa do'anya dikabulkan Tuhan

Alternatif Jawaban	F	%
a. Ya, sering	47	75,8
b. Kadang-kadang	15	24,2
c. Tidak pernah	-	-
JUMLAH	62	100

Berdasarkan tabel di atas, tentang do'a yang dikabulkan dapat diketahui yang sering merasa do'anya dikabulkan ada 75,8%, kadang-kadang ada 24,2%, dan yang tidak pernah ada 0%. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden merasa do'anya sering dikabulkan Tuhan. Sebagian yang lain memilih kadang-kadang dikarenakan adanya pemikiran do'anya kadang-kadang dikabulkan. Sedangkan yang memilih

tidak pernah 0% (tidak ada), itu membuktikan Alloh maha pengasih lagi maha penyayang. Dan religiusitas disini cukup tinggi.

TABEL 4.16
Kegiatan keagamaan (ceramah agama)

Alternatif Jawaban	F	%
a. Ya, selalu	52	83,9
b. Kadang-kadang	9	14,5
c. Tidak	1	1,6
JUMLAH	62	100

Berdasarkan tabel di atas, tentang kegemaran mendengarkan ceramah agama mingguan didesa dapat diketahui yang selalu mendengarkan ceramah agama ada 83,9%, dilatar belakangi dengan berbagai pengalaman emosional keagamaan yang mempengaruhi beberapa responden, dalam hal ini misalnya ditunjukkan dengan mendengarkan khutbah di masjid pada hari jum'at, mendengarkan pengajian, dan ceramah-ceramah agama baik dengan media radio, televisi dan sebagainya. Yang memilih kadang-kadang ada 14,5%, dan yang memilih tidak ada 1,6%. Hal itu tidak terlepas dari kesadaran individual masing-masing responden yang berbeda-beda.

TABEL 4.17
Kegiatan keagamaan (PHBI)

Alternatif Jawaban	F	%
a.Ya, selalu	46	74,2
b. Kadang-kadang	13	20,9
c. Tidak	3	4,9
JUMLAH	62	100

Berdasarkan tabel di atas, tentang kegiatan keagamaan peringatan hari besar Islam dapat diketahui yang selalu mengikuti ada 74,2%, dilatari

dengan adanya antusias merayakan hari besar Islam yang tinggi. Yang memilih kadang-kadang ada 20,9%, dan yang tidak ada 4,9%. Sama halnya dengan kegiatan keagamaan sebelumnya, ada beberapa yang memilih kadang-kadang dan bahkan tidak. Hal itu dikarenakan kesibukan dan juga kurangnya antusias para responden sehingga tidak mengikuti kegiatan keagamaan tersebut.

TABEL 4.18
Kegiatan keagamaan (istighotsah)

Alternatif Jawaban	F	%
a. Ya, selalu	43	69,3
b. Kadang-kadang	18	29,1
c. Tidak	1	1,6
JUMLAH	62	100

Berdasarkan tabel di atas, tentang kegiatan istighotsah mingguan dapat diketahui yang selalu mengikuti kegiatan keagamaan istighotsah ada 69,3%, kadang-kadang ada 29,1%, dan yang tidak mengikuti ada 1,6%. Dari hasil wawancara yang memilih selalu mengikuti sebagian besar adalah anggota istighotsah itu sendiri, baik Bapak-bapak ataupun Ibu-ibu, yang memilih kadang-kadang juga anggota akan tetapi tidak aktif, dikarenakan adanya kesibukan yang tidak bisa ditinggalkan seperti pekerjaan rumah dan lain sebagainya. Dan hanya satu responden yang tidak tercatat sebagai anggota juga tidak mengikuti kegiatan tersebut. Hal itu dikarenakan kurangnya antusias bermasyarakat.

TABEL 4.20
Kegiatan keagamaan (tahlilan)

Alternatif Jawaban	F	%
a. Ya, selalu	52	83,8
b. Kadang-kadang	9	14,5
c. Tidak	1	1,7
JUMLAH	62	100

Berdasarkan tabel di atas, tentang kegiatan tahlilan mingguan setiap hari kamis malam dapat diketahui yang selalu mengikuti ada 83,8%, hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh pendidikan, pengaruh lingkungan dan faktor sosial dalam agama terdiri dari berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, dari pendidikan yang diterima pada masa kanak-kanak, lingkungan sekitar, dan berbagai tradisi yang diterima dari masa lampau. Kadang-kadang 14,5%, disebabkan adanya kesibukan lain yang tidak bisa ditinggalkan. Dan yang tidak mengikuti ada 1,7%, tidak terlepas dari kurangnya kesadaran untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Salah satu alasan yang penulis dapat dari wawancara yaitu kenapa kadang-kadang atau tidak mengikuti kegiatan rutin mingguan yang berupa Tahlilan tersebut dikarenakan adanya kesibukan lain dan semacamnya. Dengan demikian dapat disimpulkan religiusitas orang tua cukup tinggi.

Dari data diatas, maka religiusitas orang tua dapat dikatakan sangat baik dengan bukti :

TABEL 4.21
Semangat dan tidak mudah putus asa

Alternatif Jawaban	F	%
a.Ya, selalu	57	91,9
b. Kadang-kadang	5	8,1
c. Tidak	-	-
JUMLAH	62	100

Berdasarkan tabel di atas, tentang semangat dan tidak mudah putus asa dapat diketahui yang selalu semangat ada 91,9%, hal ini dilatarbelakangi oleh motivasi yang terus menerus baik dari orang tua di rumah maupun guru di sekolah. Sedangkan yang memilih kadang-kadang ada 8,1%, ini menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan oleh orang tua maupun guru kadang-kadang berpengaruh dan kadang-kadang tidak, dikarenakan sesuai dengan lingkungan responden. Dan yang memilih tidak 0%. Maka sebagian besar responden mempunyai semangat dan tidak mudah putus asa dalam belajar PAI. Hal ini menunjukkan motivasi belajar yang cukup tinggi.

TABEL 4.22
Ulet dalam belajar

Alternatif Jawaban	F	%
a. Ya, selalu	62	100
b. Kadang-kadang	-	-
c. Tidak	-	-
JUMLAH	62	100

Berdasarkan tabel di atas, tentang keuletan dapat diketahui yang selalu ada 100%, yang kadang-kadang dan tidak ulet 0%. Dilatar belakangi dengan keinginan yang kuat untuk menjadi anak yang pandai,

dan ulet yang dimaksud adalah tekun dalam belajar agar menjadi pintar. Dan seluruh responden tekun dan ingin menjadi anak yang pandai, itu menunjukkan motivasi belajar yang tinggi.

TABEL 4.23
Ingin menjadi lebih baik

Alternatif Jawaban	F	%
a. Ya, selalu	62	100
b. Kadang-kadang	-	-
c. Tidak pernah	-	-
JUMLAH	62	100

Berdasarkan tabel di atas, tentang keinginan menjadi lebih baik dapat diketahui yang selalu ingin menjadi lebih baik ada 100%, yang kadang-kadang dan tidak 0%. Dari sini dapat dipahami bahwa secara naluri setiap orang pasti ingin menjadi lebih baik. Jadi dengan demikian seluruh responden mempunyai motivasi belajar yang cukup tinggi dan ingin terus lebih baik.

TABEL 4.24
Memikirkan masa depan

Alternatif Jawaban	F	%
a.Ya, selalu	58	93,5
b. Kadang-kadang	4	6,5
c. Tidak	-	-
JUMLAH	62	100

Berdasarkan tabel di atas, tentang pemikiran ke masa depan dapat diketahui yang selalu berpikir ke masa depan ada 93,5%, yang kadang-kadang ada 6,5%, dan yang tidak 0%. Memikirkan masa depan yang

dimaksud adalah adanya keinginan sukses di masa yang akan datang. Dan yang berkeinginan sukses termasuk mempunyai motivasi yang cukup tinggi. Motivasi untuk memikirkan masa depan tidak terlepas dari keinginan responden untuk menjadi lebih baik.

TABEL 4.25
Ambisi untuk bisa

Alternatif Jawaban	F	%
a.Ya, selalu	54	87,1
b. Kadang-kadang	8	12,9
c. Tidak	-	-
JUMLAH	62	100

Berdasarkan tabel di atas, tentang ambisi untuk bisa dapat diketahui yang selalu berambisi ada 87,1%, ini menunjukkan bahwa motivasi dari orang tua dan lingkungan sekitar berperan penting dalam hal tersebut. Yang memilih kadang-kadang ada 12,9%, dan yang tidak 0%. Adanya ambisi untuk bisa banyak dipengaruhi oleh keinginan responden untuk menjadi peringkat pertama dikelas misalnya, dengan begitu siswa mempunyai motivasi yang cukup tinggi untuk belajar PAI.

TABEL 4.26
Mandiri (mengerjakan tugas sendiri)

Alternatif Jawaban	F	%
a. Ya, selalu	44	70,9
b. Kadang-kadang	18	29,1
c. dibantu orang lain	-	-
JUMLAH	62	100

Berdasarkan tabel di atas, tentang kemandirian siswa dapat diketahui yang selalu mengerjakan tugas sendiri tanpa dibantu orang lain ada 70,9%, kemandirian responden disebabkan oleh kesadaran yang baik dan rasa tanggung jawab penuh atas tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Sementara itu yang menjawab kadang-kadang ada 29,1%. Artinya mereka ini kadang-kadang mandiri dan kadang-kadang tidak ini dilatari oleh adanya kepercayaan diri responden atas kemampuan diri sendiri. dan yang dibantu orang lain 0%. 18 dari 62 responden memilih kadang-kadang dalam mengerjakan tugas mandiri. Maka mengurangi kemandirian dan motivasi belajarnya.

TABEL 4.27
Suka terhadap mata pelajaran PAI

Alternatif Jawaban	F	%
a. Ya, suka	62	100
b. Kadang-kadang	-	-
c. Tidak	-	-
JUMLAH	62	100

Berdasarkan tabel di atas, tentang sesukaan mengikuti mata pelajaran PAI dapat diketahui yang suka ada 100%, kadang-kadang dan yang tidak ada 0%. Seluruh responden suka mengikuti pelajaran agama Islam, dengan demikian bisa disimpulkan bahwa motivasi belajar PAI yang cukup baik. Jawaban tersebut bisa di pahami karena sejak kecil peran

orang tua memang telah menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap ajaran-ajaran agama Islam.

TABEL 4.28
Bisa menjawab pertanyaan dari Guru PAI

Alternatif Jawaban	F	%
a. Ya, selalu	46	74,2
b. Kadang-kadang	16	25,8
c. Tidak bisa	-	-
JUMLAH	62	100

Berdasarkan tabel di atas, tentang keaktifan menjawab pertanyaan dapat diketahui yang selalu bisa menjawab pertanyaan ada 74,2%, yang kadang-kadang ada 25,8%, dan yang tidak bisa ada 0%. Responden yang bisa menjawab pertanyaan itu tidak terlepas dari keuletan dan keseriusannya dalam memperhatikan keterangan dari guru, dan termasuk yang motivasi belajarnya tinggi. Sedangkan yang lain motivasinya masih kurang, disebabkan oleh kurangnya bimbingan baik dari pihak orang tua ataupun guru di sekolah.

TABEL 4.29
Melakukan perbuatan tidak baik

Alternatif Jawaban	F	%
a. Tidak pernah	60	96,6
b. Kadang-kadang	1	1,7
c. Sering	1	1,7
JUMLAH	62	100

Berdasarkan tabel di atas, tentang perbuatan tidak baik dapat diketahui yang tidak pernah melakukan ada 96,6%, hal itu karena

responden benar-benar menyadari dan memahami bahwa perbuatan tidak baik seperti mencontek bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam. Yang memilih kadang-kadang ada 1,7%, disebabkan kurangnya penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama Islam. Dan yang memilih sering ada 1,7%, itu karena motivasi keagamaan yang diberikan atau dicontohkan oleh orang tua masih belum dihayati dengan benar, sehingga sering kali diabaikan begitu saja. Melakukan perbuatan tidak baik seperti mencontek dan sebagainya, merupakan cermin dari kurangnya motivasi belajar PAI siswa.

TABEL 4.30
Suka bergotong royong (tugas kelompok)

Alternatif Jawaban	F	%
a. Ya, suka	54	87,1
b. Kadang-kadang	7	11,2
c. Tidak	1	1,7
JUMLAH	62	100

Berdasarkan tabel di atas, tentang sikap gotong royong dalam mengerjakan tugas kelompok dapat diketahui yang suka mengerjakan tugas berkelompok karena bisa bekerja sama ada 87,1%, sikap suka bergotong royong tersebut mencerminkan rasa kepedulian terhadap sesuatu, kebersamaan untuk berbagi ilmu dan tidak terlepas dari karakter individu masing-masing terkait dengan nilai pendidikan yang diterima dan kondisi lingkungannya. Yang kadang-kadang lebih suka mengerjakan sendiri tidak memperdulikan yang lain ada 11,2%, yang tidak suka ada

1,7%, hal itu dilatar belakangi oleh karakter responden yang lebih cenderung individualis tidak terlepas dari keadaan lingkungan sekitar.

TABEL 4.31
Pernah mendapat nilai jelek pada pelajaran PAI

Alternatif Jawaban	F	%
a. Tidak pernah	36	58,1
b. Kadang-kadang	23	37,1
c. Ya, sering	3	4,8
JUMLAH	62	100

Berdasarkan tabel di atas, tentang nilai jelek dapat diketahui yang tidak pernah mendapat nilai jelek berarti yang mempunyai motivasi cukup tinggi ada 58,1%, tidak terlepas dari orang tua yang selalu mengawasi dan memotivasi anaknya agar tidak mendapat nilai jelek dan mendorong untuk terus belajar. Yang masih kadang-kadang mendapat nilai jelek termasuk yang motivasinya kurang ada 37,1%, tidak terlepas dari orang tua dan lingkungan sekitar responden, yang dimaksud adalah ketika di lingkungan rumah banyak teman yang suka bermain dan tidak mau belajar sehingga mendapat nilai jelek. Yang sering termasuk motivasi belajarnya jelek ada 4,8%, dikarenakan kurangnya perhatian dan bimbingan dari orang tua di rumah atau guru di sekolah.

TABEL 4.32
Rajin belajar agar tidak mendapat nilai jelek

Alternatif Jawaban	F	%
a. Ya, selalu	55	88,7
b. Kadang-kadang	7	11,3
c. Tidak	-	-
JUMLAH	62	100

Berdasarkan tabel di atas, tentang kerajinan dapat diketahui yang selalu rajin belajar, mempunyai motivasi belajar yang tinggi ada 88,7%, hal itu tidak terlepas dari lingkungan khususnya di rumah, orang tua berperan penting dalam memotivasi anaknya untuk rajin belajar dan memberi contoh yang baik. Kadang-kadang malas belajar ada 11,3%, dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tua. Dan tidak rajin ada 0%.

TABEL 4.33
Bekerja keras untuk berhasil

Alternatif Jawaban	F	%
a.Ya, selalu	60	96,7
b. Kadang-kadang	2	3,3
c. Tidak pernah	-	-
JUMLAH	62	100

Berdasarkan tabel di atas, tentang bekerja keras dapat diketahui yang selalu bekerja keras agar mendapat bagus berarti yang mempunyai motivasi belajar tinggi ada 96,7%, hal itu tidak terlepas dari kemauan responden untuk berhasil dan juga dengan didikan orang tua yang diajarkan sejak dini. Kadang-kadang malas belajar ada 3,3% termasuk

$$= 6.9 + 0.17 X$$

Persamaan di atas dapat digunakan untuk meramalkan ramalan (memprediksi) bagaimana variabel X (religiusitas orang tua) mempengaruhi variabel Y (motivasi belajar PAI). Nilai kualitas variabel X telah diperhitungkan sebelumnya dan hasilnya adalah 92.3 sehingga persamaan regresinya adalah :

$$Y = 6.9 + 0.17 (92.3)$$

$$= 6.9 + 15.691$$

$$= 22.59$$

Persamaan regresi diatas menunjukkan bahwa bila nilai religiusitas orang tua ditingkatkan 6.9, maka nilai motivasi belajar siswa akan bertambah atau setiap nilai religiusitas orang tua bertambah 10 maka hasil motivasi belajar siswa akan bertambah sebesar 13.

2) Menghitung koefisien korelasi dengan menggunakan rumus product moment

Setelah diketahui bahwa hasil perhitungan dengan menggunakan rumus regresi itu berarti dan linear, maka dilakukan uji hipotesis hubungan antara dua variabel dengan menggunakan rumus product moment. Hipotesis yang diajukan ada 2, yaitu:

Ha : Terdapat pengaruh religiusitas orang tua terhadap motivasi belajar PAI siswa di MTs PGRI Zainul Fauzi Situbondo.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berpijak pada permasalahan yang telah peneliti uraikan di bagian awal skripsi ini, dan setelah melakukan serangkaian proses penelitian dan pengkajian baik melalui studi kepustakaan maupun studi lapangan. Penulis memperoleh beberapa kesimpulan yaitu :

1. Bahwa religiusitas orang tua tergolong tinggi. Hal ini terbukti berdasarkan analisis melalui prosentase diperoleh 92% persen dan nilai tersebut jika dikonsultasikan dengan kriteria yang berkisar antara 86-95% yang berarti tinggi.
2. Bahwa motivasi belajar PAI siswa di MTs PGRI Zainul Fauzi Situbondo tergolong cukup baik. Hal ini terbukti berdasarkan analisis melalui prosentase diperoleh 91% persen dan nilai tersebut jika dikonsultasikan dengan kriteria yang berkisar antara 86-95% yang berarti tinggi.
3. Dari persamaan regresi linear diperoleh $Y = 6.9 + 0,17X$. Setelah dilakukan uji keberartian diperoleh F hitung lebih besar dari harga F tabel baik untuk kesalahan 5% maupun 1% ($0.504 > 0.765 > 0.316$), sehingga koefisien arah regresi ini berarti. Kemudian dari pengujian product moment diperoleh r hitung sebesar 0,765. Angka ini lebih besar dari harga r tabel dengan n 62 baik untuk taraf kesalahan 1% maupun 5% ($0.504 > 0.765 > 0.316$), maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak dengan bunyi terdapat

pengaruh religiusitas orang tua terhadap motivasi belajar PAI siswa di MTs PGRI Zainul Fauzi Situbondo. Hasil perhitungan r sebesar 0,765 setelah dikonsultasikan dengan tabel interpretasi korelasi diperoleh hubungan dalam tingkat yang tinggi.

Koefisien determinasinya adalah $r^2 = 0,765^2 = 0,585$, hal ini berarti motivasi belajar PAI siswa dipengaruhi oleh religiusitas orang tua sebesar 58,5% melalui persamaan regresi $Y = 6,9 + 0,17 (92,3)$. Sisanya, 41,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas, di bawah ini saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada orangtua hendaknya bisa memberi contoh yang baik dan menjadi suri tauladan yang patut ditiru oleh anak-anaknya. Karena masa seperti itu, masih labil dan terkadang sering mempunyai keinginan untuk mencari hal-hal yang baru.
2. Kepada pihak sekolah, hendaknya berusaha untuk lebih memperbanyak kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, dan membekali siswa dengan pengetahuan-pengetahuan yang dapat membentenginya dari pengaruh negatif.
3. Kepada siswa, hendaknya berusaha mengisi waktunya dengan hal-hal yang bersifat positif baik dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan keagamaan, les dan hal yang bermanfaat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisubroto, D. *Orientasi Nilai Orang Jawa Serta Ciri-Ciri Kepribadiannya* Disertasi. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987).
- Ahmed Maulana E. Bemat. *Berbakti Kepada Orang Tua*, (Yogyakarta : Cahaya Hikmah 2003)
- Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1996)
- Amir Ala'uddin Ali bin Baldan Al Farisi. *Shahih Ibnu Hibban*, Jilid 1, (Jakarta: Puataka Azzam, 2007)
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002)
- Bawani, Imam. *Segi-segi Pendidikan Islam*, (Surabaya : PT. Al Ikhlas, 1987)
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1991)
- Daradjat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992),
- Djamaludin Ancok; Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami : solusi Islam atas problem-problem psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995)
- Djamarah, Saiful Bakri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1994)
- Dradjat, Zakiah. *Pembinaan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982)
- Driyarkara, N. *Percikan Filsafat*.(Jakarta: PT. Pembangunan, 1987)

- Glock & Stark dalam Djamaludin Ancok; Mohammad Asmawi, *Psikologi Terapan : Mengupas Dinamika Kehidupan Umat Manusia*, (Yogyakarta : Darussalam, 2004)
- Glock dan Stark dalam Poloutzian, F.R., *Psychology of religion*. (Needham Heights, Massachusetts: A Simon & Schuster Comp, 1996)
- Glock dan Strak dalam Poloutzian, F.R. *Religion and spirituality in the life cycle* (Peter Lang Publishing, 2005)
- H. Zuhairini. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel 1999),
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, jilid II, (Yogyakarta : Andi Offset, 1991)
- Hajar, Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi Kuantitatif Dalam Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996)
- Kasijan (Penerjemah) Lester D. Crow and Alice Crow, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1984)
- Key Pers dalam Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. Cetakan IV. (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi.UGM, 1986).
- Mardalis, *Metode Penelitian suatu pendekatan proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- Moloeng, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Tarsito, 1990), h.103
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (yogyakarta: Rakesarasin, 1996)
- Poerwodarminto. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985)
- Purwanto, Ngalim, MP. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992)

